

## **Pola Merantau Masyarakat Suku Batak di Kota Tanjungpinang**

Winda Hijri Anggraini<sup>1</sup>, Emmy Solina<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>3</sup>

Email: <mailto:Dedyanugrah@yahoo.com>

Program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Maritim Raja Ali Haji

### **ABSTRAK**

Merantau merupakan perginya seseorang dari tempat asal dimana ia tumbuh besar ke wilayah lain atau tindakan meninggalkan kampung halaman dengan tujuan mencari kehidupan baru, menuntut ilmu, mencari pengalaman bekerja dengan keinginan untuk merubah kehidupan sosial mereka dan merantau dikarenakan juga dalam masyarakat adanya tradisi atau budaya dari suatu kelompok atau individu yang telah terlihat dari faktor ekonomi maupun faktor lainnya

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana merantau masyarakat batak di kota Tanjungpinang serta mengkaji yang dilakukan masyarakat batak saat merantau suku batak Kota Tanjungpinang.

Untuk mendefinisikan secara jelas, serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian ini maka peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui latar belakang yang dialami karena sangat penting mengetahui permasalahan yang terjadi karena sangat penting untuk mengetahui sumber data yang langsung dalam peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan dokumentasi, teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah 9 orang

Dari hasil penelitian pola merantau masyarakat Batak adalah merantau di anggap suatu cara untuk meningkatkan gengsi, kekerabatan yang terbentuk dan membantu

drajat keluarga dalam bentuk kebudayaan Dalihan Nan Tolu yang dapat merubah kehidupan sosialnya. Adapun pola merantau yang dilakukan orang batak ke kota Tanjungpinang dari penelitian ini adalah 1. Pola adaptasi masyarakat Batak di Kota Tanjungpinang, 2. Faktor yang mempengaruhi masyarakat batak merantau ke kota Tanjungpinang, 3. Pola kekerabatan dalam kaitan Dalihan Nan Tolu yang merupakan filsafah dalam diri masyarakat batak dalam bertahan hidup di Tanjungpinang.

**Kata kunci :** *merantau, pola dan masyarakat suku Batak.*

## PENDAHULUAN

Suku Batak umumnya tetap terikat dengan adat budaya sukunya dimana pun berada. Sekalipun didaerah rantau, suku Batak berusaha untuk mempertahankan identitas sukunya dengan mendirikan perhimpunan semarga dan pernikahan sesama suku Batak , dengan tujuan untuk menghidupkan ide-ide adat budaya Batak. Fenomena merantau masyarakat Suku batak juga dikarenakan sumber daya alam yang tidak mengimbangi seperti sarana pendidikan yang kurang ,faktor , ekonomi,pendidikan,budaya muncul karena adanya gengsi sosial didalam masyarakat batak didaerah aslinya dimana 3 faktor ini sangat kuat dalam suku batak itu sendiri. berjumlah 1.820 jiwa jumlah masyarakat batak yang ada di Tanjungpinang yang telah mencakup dari batak Pakpak,Toba,Simalungun, Karo dan Mandailinig pola masyarakat suku batak merantau banyak yang datang dengan sendiri-sendiri dan mengikuti orang lain yang sangat relatif terjadi karena mereka memiliki keberanian dan mental kuat untuk berada didaerah asing. Sedangkan dengan keluarga dihinnga

tak heran lagi, sebetulnya orang Batak pergi merantau bukan hanya karena keinginannya, tapi sudah termasuk keinginan orangtua.

Kondisi Tanjungpinang yang semakin berkembang banyak keinginan masyarakat suku batak yang bermigrasi ke kota Tanjungpinang yang semakin berkembang untuk memulai kehidupan saat datang untuk merantau. Pola keberangkatan yang dilakukan suku batak adalah perorangan atau berkelompok seperti yang telah lazim dari bepergian merantau masa kini dibandingkan dengan dengan pergi berombongan seperti terjadi pada masa merantau dahulu yang pertama kali datang ke kota Tanjungpinang.

Orangtua yang anaknya merantau tidak pernah merasa kehilangan anaknya, karena anaknya sudah ditempa dengan keras. Bukan tidak banyak harta di kampung, tapi itulah yang terjadi saat ini masyarakat batak walaupun merantau saat dengan sanak saudara yang berbeda marga. Masalah ini juga kadang menimbulkan hal negatif bagi daerah asal dikarenakan banyaknya suku Batak yang merantau ke daerah Tanjungpinang bagaimana daerah asal atau kampung halaman menjadi produktif dan berkembang jika kalangan mudanya yang memiliki keinginan untuk merantau walaupun dengan tujuan yang berbeda-beda. Setelah mendapatkan pendidikan, pekerjaan yang layak di daerah rantauan apakah mereka akan tetap berfikir ingin pulang sedangkan keadaan dirantau sudah membuat mereka nyaman.

Berdasarkan hal-hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "POLA MERANTAU MASYARAKAT SUKU BATAK DIKOTA TANJUNGPINANG"

## **BAHAN DAN METODE**

Jenis penelitian yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh serta berubah-ubah. Sehingga biasanya, rencana penelitian tersebut tidak di susun secara rinci dan pasti sebelum penelitiannya dimulai. Untuk alasan itu pula pengertian kualitatif sering diasosiasikan dengan teknik analisis data dan penulisan laporan penelitian. Hal ini bertujuan untuk dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan masyarakat batak merantau ke kota Tanjungpinang dengan melakukan penelitian dilihat dari data lisan maupun tulisan yang diperoleh.

Lokasi penelitian akan dilakukan di beberapa lokasi di kota Tanjungpinang saya meneliti di Perhimpunan Masyarakat batak yaitu Rumpun Batak Bersatu di Kijang Lama batu 6 karena percangkupan seluruh SubBatak di Tanjungpinang . \

Sumber data primer merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain maupun lewat dokumen (Prof. Dr. Sugiyono, 2012: 225). Data primer ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dilokasi penelitian dengan menggunakan metode survei dan observasi.

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain maupun lewat dokumen (Prof. Dr.

Sugiyono, 2012:225). Dalam penelitian ini data sekunder yang peneliti ambil adalah data tentang jumlah penduduk dan data jumlah migrasi yang didapat dari jurnal, kemudian data pekerjaan dan data pendidikan. Data ini di dapat dari berita online dan data dari kantor badan pusat Statistik yang dimasukkan dalam salah satu situs online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor Merantau Masyarakat Batak di Tanjungpinang**

Faktor mutasi spontan dan faktor mutasi profesi selalu dianggap sebagai salah satu alasan dalam perantauan orang Batak, karena ia selalu terjalin ke dalam pelebagaan merantau itu sendiri. Salah satu alasan orang Batak untuk pergi merantau adalah perjuangan untuk mengubah kehidupan yang layak ini. Secara tradisi, sawah cukup untuk kelangsungan hidup untuk keluarga Batak. Tetapi orang orang Batak tetap terdorong untuk pergi merantau dan mencari rezeki sehingga ia nanti sanggup untuk berdiri sendiri.

Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari luar daerah, dan kemacetan, kriminalitas tinggi, bencana alam bisa menjadi faktor pendorong dari daerah tujuan

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong yang penting pergi merantau, terutama semenjak berkembangnya sekolah tinggi di Sumatera Utara.

Faktor Pendidikan ini berbeda dengan faktor ekonomi yang mengenai

keseluruhan penduduk merantau dengan tujuan pendidikan selalu akan terbatas pada segolongan penduduk saja. Sekalipun terbatas hanya pada segolongan penduduk saja faktor pendidikan terbukti dapat mendorong individu untuk memutuskan merantau.

Sejalan dengan ide kemajuan pendidikan dan modernisasi pada masyarakat Batak, juga terdapat kecenderungan yang sama terhadap penyebab merantau. Pada hakikatnya yang satu tidak dapat dilepaskan dari yang lain. Dikotalah dalam segala rupa ide untuk kemajuan dapat dijalankan. Di kota juga tersedia kesempatan-kesempatan kerja yang banyak. Oleh sebab itu, daya tarik kota dirasakan oleh golongan terpelajar karena sedikit sekali yang mereka bisa kerjakan jika hanya mereka tetap tinggal dikampung.

Tindakan yang dilakukan individu tersebut untuk memutuskan merantau jika mengacu pada tindakan Rasionalitas yang berorientasi pada nilai yang mana rasionalitas ini merupakan suatu rasionalitas masyarakat yang melihat nilai sebagai potensi atau tujuan hidup, meskipun tujuan itu tidak nyata dalam kehidupan keseharian. Tindakan individu tersebut di dalam memutuskan untuk merantau adalah karena adanya nilai ingin untuk diterima lebih dalam masyarakat daerah asal. Nilai sebagai potensi yang ada pada kegiatan merantau untuk berhasil di daerah rantauan. Akan memberikan nilai individu tersebut pada masyarakat daerah asal.

## **2. Pola Adaptasi Masyarakat Batak di Tanjungpinang.**

Perantau yang berpergian ke suatu daerah bersifat perorangan atau berkelompok. Seorang perantau yang datang ke suatu daerah pada kenyataannya

hanya beberapa persen yang akan langsung bekerja sementara kenyataannya kebanyakan dari perantau tidak langsung mendapatkan pekerjaan, sehingga hal ini tentunya akan membuat mereka untuk dapat bertahan hidup di daerah perantauan.

### **3.Pola “Dalihan Na Tolu dalam masyarakat Batak**

Falsafah dalihan na tolu merupakan inti dasar tradisi martarombo. Dikatakan sebagai dasar karena pengambilan sikap beserta pemanggilan seseorang yang baru dikenal diatur dalam dalihan na tolu. Dalihan na tolu menjadi acuan ketika orang Batak martarombo. Marga seseorang yang baru dikenal akan disesuaikan berdasarkan tiga golongan suku Batak dalam dalihan na tolu. Penyesuaian inilah yang nantinya melahirkan istilah pemanggilan beserta cara bersikap terhadap orang yang baru dikenal tersebut. Penyesuaian hubungan berbeda marga dalam tradisi martarombo bersifat dua arah, yakni disesuaikan dengan marga dari dua pihak yang melakukan tradisi martarombo.

Masyarakat Batak di Tanjungpinang di satukan oleh perhimpunan yang bertujuan untuk wadah mereka di dalam pelestarian nilai adat dan juga untuk wadah bagi masyarakat Batak yang baru datang dari kampung ke Tanjungpinang untuk dapat bercengkrama dengan sesama masyarakat Batak tetapi sesama suku lain yang berada di Tanjungpinang.Tindakan yang di lakukan oleh masyarakat Batak di Tanjungpinang jika mengacu pada rasionalitas afektif yang di sampaikan oleh weber,ini merupakan tipe rasionalitas yang bermuara dalam hubungan emosi atau perasaan yang sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat

diterangkan diluar lingkaran tersebut.

## KESIMPULAN

Merantau sering dikenal dengan migrasi, Menurut kamus besar bahasa Indonesia merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain dan juga merantau adalah perginya seseorang dari ia tumbuh besar ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau pengalaman. Pada masa sekarang ini pengertian merantau sudah menjadi luas, keluar dari kampung sendiri atau ke kota lain sudah dikatakan pergi merantau, apalagi keluar dari suatu provinsi. Merantau adalah bentuk migrasi yang ditemukan di beberapa daerah di Indonesia.

Di Kota Tanjungpinang akan mudah kita temui masyarakat Batak yang merantau. Berdasarkan hasil dari peneliti dapat disimpulkan beberapa hal mengenai pola merantau masyarakat Batak di Kota Tanjungpinang:

1. Masyarakat Batak yang merantau di Tanjungpinang di dorong oleh beberapa faktor yang membuat masyarakat Batak menjadi perantau di Kota Tanjungpinang seperti faktor ekonomi yang mana masyarakat Batak menganggap bahwa ekonomi yang tidak cukup dengan pertanian sehingga memutuskan untuk mencari perekonomian yang lebih baik. Selain itu juga tingginya pendidikan yang telah di tempuh tetapi masih menjadi petani merupakan salah satu faktor pendorong sehingga masyarakat Batak memutuskan untuk merantau. Dan faktor pekerjaan karena di pindah tugaskan menjadi salah satu faktor kenapa masyarakat Batak merantau di



Tanjungpinang.

2. Masyarakat Batak yang berpindah dari kampung halaman ke tanah rantau tentunya akan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan yang baru, di dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan di Tanjungpinang masyarakat Batak tidak mengalami kesulitan, Hal ini di karenakan masyarakat Melayu memiliki sifat terbuka dan menerima pendatang dengan baik, selain itu juga untuk bertahan hidup selama proses mencari pekerjaan masyarakat Batak akan di naungi oleh para perantau Batak yang sebelumnya ada di Tanjungpinang.
3. Masyarakat Batak yang merantau ke Tanjungpinang tetap akan menjaga hubungan baik dengan kampung halaman dan sekitarnya untuk menyesuaikan adat istiadat yang terjalin sejak lama ketika seseorang pergi merantau dengan salah satu seperti mengirim uang ataupun membantu apabila ada keluarga yang ingin bekerja ataupun melanjutkan pendidikan di Tanjungpinang.

Dari pembahasan yang ingin mengutarakan corak pola orang Batak merantau ke Kota Tanjungpinang, penelitian ini mendapatkan masyarakat suku Batak di Kota Tanjungpinang memiliki beberapa pola merantau diantaranya yaitu:

1. Pola merantau yang dipengaruhi oleh perubahan atau lingkungan sosial, yang dalam hal ini perubahan yang dialami lebih banyak dialami oleh para wanita dan anak muda. Saat ini orang suku Batak tidak lagi meminta para anak-anaknya yang ketika mapan untuk hanya tinggal di daerahnya saja dan mereka bisa melanjutkan sekolah dan bekerja keluar daerah lain.

2. Pola merantau yang dipengaruhi oleh daya tarik kota , pola ini menjelaskan bahwa orang-orang Batak tertarik merantau ke Kota Tanjungpinang karena kondisi perekonomian di Kota Tanjungpinang bisa membantu mereka untuk berkembang serta kota Tanjungpinang memiliki potensi untuk memulai usaha.
3. Pola merantau yang dipengaruhi oleh masyarakat batak dengan mutasi pekerjaan atau mutasi profesi yang sudah menjadi petuah dalam adat mereka, pola ini ada karena masyarakat Batak memiliki tujuan untuk memperbaiki kehidupan mereka aspek ekonomi , pendidikan , sosial dan budaya salah satunya yang mempengaruhi tujuan itu untuk melakukan merantau
4. Pola merantau karena turut keluarga, pada pola ini orang yang merantau bukan hanya karena pola-pola diatas saja tetapi keluarga juga dapat mempengaruhi orang melakukan rantau seperti para istri yang ikut dengan suaminya.
5. Pola merantau karena tradisi dan budaya, pada pola ini merantau merupakan kebiasaan yang sudah lama dijalankan dan berakar menjadi budaya sehingga anak keturunan melakukan hal yang sama.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan :

1. Bagi masyarakat, khususnya masyarakat Batak bisa menjadi agen perubahan untuk daerahnya yang memiliki kemampuan luar biasa dan bisa

selaku meningkatkan kualitas hidup tanpa harus melupakan jati diri. Dan dapat saling menjaga tradisi yang selalu dibawa dari ranah asal dan mengembangkannya di rantau, serta meningkatkan lagi tenggang rasa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar agar tercipta keharmonisan dalam menjalani hubungan sosial. Tidak lupa juga untuk organisasi-organisasi perantau untuk selalu menjaga solidaritas antar perantau dari daerah asalnya masing-masing serta mengaktifkan kembali organisasi-organisasi yang pasif untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan dari daerahnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari tahu kembali tentang tradisi merantau dan pulang basamo yang belum terungkap dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Horton, Paul B.- Hunt, Chester L. (1992). *Sosiologi*, (terj.). edisi keenam, Jakarta:Penerbit Erlangga.
- Paul B Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*; Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Amir, M.S. 2007, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Brunner,E.M.” Batak Ethnic Associations in Three Indonesian Cities”, *Southwestern Journal Of Anthropology*,Vol.28, 1972
- Dijik, R. Van, *Pengantar Hukum adat Indonesia, Pen Sumur- Bandung, 1960.*

Tobing, T W.(dkk), Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Sumatera Utara- Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi, Laporan,Depdikbud-Jakarta, 1985/1986.

Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia, Djakarta, Penerbit Djambatan,1971.

Siahaa, E.K. Filasafah Masyarakat Suku Batak Dalihan Nan Tolu Di Toba Depdikbud-Jakarta,1980/1981.

